

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VIIA SMP NEGERI 1 SINDUE TOMBUSABORA**

*The Implementation of the Search, Solve, Create and Share Learning Model to Improve Mathematical Problem-Solving Skills of Grade VIIA Students at SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora*

**Dian Oktaviani<sup>1)</sup>, Anggraini<sup>2)</sup>, Nurhayadi<sup>3)</sup> & Muhammad Fachri B. Paloloang<sup>4)</sup>**

Pendidikan Matematika/Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah-Indonesia <sup>1,2,3,4)</sup>

**INFO ARTIKEL****Korespondensi :**

Dian Oktaviani

Email :

ddian.okt10@gmail.com

**Riwayat Artikel :**

Diterima :

29 Juni 2025

Disetujui :

30 Juni 2025

Diterbitkan :

30 Juni 2025

**Pengutipan :**

Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 12(4), 361-374.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas VII A, dengan tiga siswa dipilih sebagai informan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil tes tindakan akhir, persentase ketuntasan belajar klasikal meningkat signifikan, yaitu dari 60% pada siklus I menjadi 88,23% pada siklus II. Hasil observasi guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan dari kategori "baik" pada siklus I menjadi kategori "sangat baik" pada siklus II. Model SSCS diimplementasikan melalui beberapa fase: (1) pendahuluan, di mana pengetahuan awal digali melalui diskusi; (2) *search* (mencari), di mana masalah kontekstual yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata diperkenalkan; (3) *solve* (menyelesaikan), di mana siswa menganalisis informasi untuk mengidentifikasi pola dan menarik kesimpulan awal; (4) *create* (menciptakan), di mana siswa merumuskan solusi dalam bentuk poster sederhana; (5) *share* (berbagi), di mana siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas; dan (6) penutup, di mana siswa dan guru melakukan refleksi bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa model SSCS efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS); Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis; Aritmetika Sosial.

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model in improving the mathematical problem-solving abilities of seventh-grade students at SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. This research employs Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart design, which comprises four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 20 students from class VII A, with three students selected as informants. The research was conducted in two cycles. Based on the final action test results, the percentage of classical learning mastery increased significantly from 60% in the first cycle to 88.23% in the second cycle. Teacher and student observation scores also improved from a "good" category in the first cycle to a "very good" category in the second. The SSCS model was implemented through several phases: (1) introduction, where prior knowledge was explored through discussion; (2) search, where contextual problems related to real-life situations were introduced; (3) solve, where students analyzed information to identify patterns and draw preliminary conclusions; (4) create,*



where students formulated solutions in the form of simple posters; (5) share, where students presented their results in front of the class; and (6) conclusion, where students and the teacher reflected together. The findings indicate that the SSCS model is effective in enhancing students' mathematical problem-solving skills.

**Keywords:** Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Learning Model; Mathematical Problem-Solving Ability; Social Arithmetic.

---

## PENDAHULUAN

Matematika sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dianggap sebagai jantung dari pembelajaran matematika karena tidak hanya mempelajari konsep, namun juga menekankan pada pengembangan berpikir. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah siswa dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan cara dan prosedur tertentu. pemecahan masalah matematis merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang dilakukan untuk menghadapi masalah yang ditemui dan berpikir bagaimana cara untuk menyelesaikannya dengan menggunakan sejumlah strategi (Sossriati & Ristontowi, 2020). Pemecahan masalah merupakan inti dari pembelajaran matematika karena tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam prosesnya, siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut penerapan strategi, prosedur, dan langkah-langkah sistematis untuk menemukan solusi. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, karena melibatkan aktivitas berpikir yang kompleks dan mencerminkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam menghadapi berbagai situasi matematis secara mandiri dan terarah.

Menurut Effendi Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk mempersiapkan mereka agar terbiasa mengelola permasalahan yang berbeda, baik masalah dalam ilmu matematika, masalah dalam bidang studi yang berbeda maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin rumit (Hasmira, 2023). Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah siswa dapat menentukan pilihan terhadap langkah-langkah yang akan di tempuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Sindue Tombusobara, salah satu penyebab kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika karena partisipasi siswa terhadap pembelajaran matematika itu sendiri masih kurang, siswa pasif dalam kegiatan belajar, siswa malu untuk bertanya sehingga tidak memahami konsep, siswa juga kerap keliru dalam memahami hubungan antara informasi yang diberikan dalam soal dan langkah-langkah penyelesaiannya. Persepsi siswa mengenai matematika adalah mata pelajaran yang sulit telah membentuk beragam sikap sehingga pembelajaran menjadi kurang efisien.

Penyebab proses pembelajaran matematika menjadi kurang efisien dikarenakan minat belajar matematika yang rendah. Minat dalam proses pembelajaran diartikan sebagai keterlibatan, keinginan atau kesediaan untuk bisa terlibat dalam memecahkan masalah (Asri, et al., 2023). Jika siswa kurang berminat mempelajari matematika maka kemampuan siswa di bidang matematika akan terhambat. Dengan memiliki minat belajar yang tinggi, siswa akan mampu belajar dan berlatih matematika dengan baik, sehingga siswa akan lebih mudah untuk dilatih berpikir secara kritis, kreatif, cermat dan logis yang menjadikan siswa dapat berprestasi dengan baik dalam pelajaran matematika.

Dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar terutama belajar matematika dapat dilakukan dengan berbagai cara Dalam kegiatan belajar, minat itu berperan sebagai kekuatan yang akan mendorong siswa untuk belajar, oleh karena itu pembelajaran yang tidak menarik menyebabkan minat siswa tidak timbul (Ndruru, 2024). Misalnya saja dengan

memberikan metode pembelajaran dan media pembelajaran kepada peserta didik agar hasil belajar peserta didik dalam belajar matematika meningkat dan peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam dirinya akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)*. Model SSCS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, mengeksplorasi ide secara mandiri mengharuskan siswa mampu menuliskan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, serta mengharuskan siswa untuk aktif dalam berdiskusi, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, dan membuat siswa menjadibelajar bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka (Rangkuti & Br. Ginting 2023). Dengan model pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara mendalam, tetapi juga mampu mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penerapan model pembelajaran SSCS dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang Fina & Putra (2023) dan Juliman (2023) bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selanjutnya hasil penelitian Praredya (2024) bahwa penerapan model SSCS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) memiliki pengaruh yang signifikan. Kemudian hasil penelitian Apriliasari & Dewi (2024) bahwa 1) model SSCS efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, (2) terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan pemikiran kreatif, dan (3) tidak ada interaksi antara model SSCS dan pemikiran kreatif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora.

## METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbentuk siklus, yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart. (Arikunto 2007:16), yang terdiri atas empat langkah, yaitu: 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan tindakan (acting), 3) pengamatan (observing), dan 4) refleksi (reflecting). Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora yang berlokasi di Desa Tibo, Kec. Sindue Tombusabora, Kab. Donggala Prov. Sulawesi Tengah. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora yang berjumlah 20 orang. Dari 20 siswa yang menjadi subjek penelitian dipilih 3 siswa sebagai informan untuk mewakili ragam kemampuan siswa yakni kategori kemampuan tinggi, sedang rendah berdasarkan hasil tes awal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, pemberian tes awal dan tes akhir tindakan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase daya serap individu menggunakan rumus:  $\left(\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%\right)$ . Seorang siswa dikatakan tuntas secara individu apabila persentase daya serapnya mencapai minimal 70%. Selain itu, untuk menentukan ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus:  $\left(\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%\right)$ . Suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal apabila sedikitnya 80% dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan individu. Adapun nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus:  $\left(\frac{\text{jumlah seluruh skor perolehan siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%\right)$ , guna memberikan gambaran umum mengenai pencapaian belajar seluruh siswa dalam kelas. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Analisis data kualitatif merujuk pada Miles & Huberman (Miles et al., 2014) meliputi : reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini ditetapkan

berdasarkan terpenuhinya kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan selama proses penelitian pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora. Secara kuantitatif, keberhasilan ditunjukkan melalui persentase daya serap individu yang mencapai minimal 70%, ketuntasan belajar klasikal yang mencapai sedikitnya 80%, serta tingkat daya klasikal yang mendukung capaian tersebut. Selain itu, indikator keberhasilan juga ditinjau dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, yang diharapkan berada pada kategori baik hingga sangat baik, sebagai bentuk pencapaian kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu hasil pra pelaksanaan tindakan dan hasil pelaksanaan tindakan. Peneliti melaksanakan tes awal yang merupakan pra pelaksanaan tindakan kepada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora yang berjumlah 18 orang dari 20 siswa yang terdaftar dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa dan hasilnya dijadikan sebagai pedoman untuk pembagian kelompok belajar yang heterogen. Berdasarkan hasil analisis tes awal, diketahui bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, hanya 4 siswa (22,22%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sementara 14 siswa lainnya (77,78%) belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan awal siswa dan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data kualitatif, peneliti menetapkan tiga siswa sebagai informan utama, yaitu HU yang mewakili siswa dengan kemampuan awal tinggi, MF dengan kemampuan awal sedang, dan FD dengan kemampuan awal rendah.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan, Adapun tahapan penelitian ini terdiri dari 4 tahap yang meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pada tahap perencanaan Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), tes akhir tindakan, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar wawancara. Penelitian ini dilaksanakan dengan peneliti sebagai pengamat, sedangkan guru mata pelajaran Matematika bertindak langsung dalam proses pembelajaran di kelas VII A SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora dengan menerapkan Langkah-langkah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* yaitu langkah 1 *search (mencari)*, langkah 2 *solve (penyelesaian)*, langkah 3 *create (membuat)* and langkah terakhir *share (berbagi)*. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah-langkah pembelajaran SSCS nantinya akan muncul pada tahap kegiatan inti.

Kegiatan awal dimulai dengan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa di kelas. Setelah Guru memeriksa kehadiran siswa, guru mempersiapkan siswa untuk belajar dan memberikan apersepsi serta menanyakan tentang materi pembelajaran sebelumnya. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa dengan memberitahukan pentingnya mempelajari materi keuntungan dan kerugian di siklus I dan persentase untung dan rugi di siklus II. Melalui pemberian motivasi, guru berharap siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan gambaran tentang proses pembelajaran yang akan berlangsung nantinya. Kegiatan dilanjutkan dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya dalam hal ini materi prasyarat yang sudah diberikan pada saat tes awal yaitu operasi hitung bilangan bulat dan desimal, operasi hitung pecahan, persentase dan pemecahan masalah kontekstual. Guru juga mengingatkan kembali tentang materi prasyarat kepada siswa serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

Kegiatan Inti dimulai dengan langkah *search* (mencari) kegiatan yang dilakukan guru pada

langkah ini ini adalah guru memberikan masalah atau topik yang dieksplorasi. Masalah tersebut merupakan masalah kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya guru membagi anggota kelompok yang terdiri dari dua orang berdasarkan hasil tes awal. Guru membagikan LKPD kepada tiap kelompok dan meminta siswa untuk memikirkan serta menjawab pertanyaan pada LKPD secara berkelompok. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah siswa terlihat antusias serta lebih serius dalam memikirkan dan menjawab pertanyaan meskipun beberapa siswa harus dibimbing.

Langkah *solve* (penyelesaian), guru meminta siswa untuk mendiskusikan data atau informasi yang telah mereka kumpulkan bersama teman kelompoknya, sehingga siswa dapat mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi melalui interaksi dan tukar pikiran. Guru mengontrol kelancaran diskusi, juga memberikan bimbingan secara langsung kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Hasil yang diperoleh pada fase ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menemukan sendiri konsep untung dan rugi pada siklus I dan persentase untung dan rugi pada siklus II melalui aktivitas pemecahan masalah pada LKPD. Siswa juga berusaha secara aktif dalam menyelesaikan soal-soal pada LKPD yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Pada Langkah *create* (membuat) siswa diminta untuk membuat poster sederhana sebagai bentuk visualisasi dari hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, mengorganisasi informasi secara sistematis, dan menyiapkan materi presentasi yang akan dipaparkan pada tahap berikutnya, yaitu *Share*. Guru memberikan arahan umum mengenai pembuatan poster, namun membebaskan siswa untuk menuangkan ide-ide mereka secara kreatif. Selama tahap ini berlangsung siswa sangat bersemangat dan lebih aktif bersama kelompoknya masing-masing, siswa terlihat berdiskusi dengan serius dalam mendesain poster yang akan dibuat. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah antusiasme siswa yang besar dan keaktifan siswa dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya semakin baik, selain itu siswa menjadi kreatif meskipun suasana kelas yang masih ribut.

Hasil pada langkah *create* yang berupa poster sederhana mengenai materi ajar akan di presentasikan, yang mana disebut langkah *share* (berbagi). Guru terlebih dahulu menawarkan kesempatan kepada kelompok yang bersedia untuk mempresentasikan hasil poster yang telah mereka buat. Kegiatan presentasi ini diikuti oleh sesi tanggapan, di mana kelompok lain diminta memberikan respon atau pertanyaan terhadap hasil kerja kelompok yang tampil. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 3 hingga 4 siswa tampak aktif memberikan tanggapan setelah presentasi selesai, yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan presentasi, guru bersama peneliti mengumpulkan seluruh hasil diskusi dan poster sebagai bahan dokumentasi dan analisis. Keberanian siswa dalam menyampaikan hasil juga mengalami peningkatan yang signifikan. Jika pada pertemuan pertama siklus I hanya satu kelompok yang berani menawarkan diri untuk maju, maka pada pertemuan-pertemuan selanjutnya terlihat bahwa beberapa kelompok mulai menunjukkan inisiatif untuk maju tanpa perlu ditunjuk oleh guru. Peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi tidak hanya mencerminkan perkembangan dalam aspek komunikasi, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap penguatan kemampuan pemecahan masalah. Melalui proses presentasi dan diskusi antarkelompok, siswa terdorong untuk meninjau kembali langkah-langkah penyelesaian yang mereka pilih, menjelaskan alasan di balik pemikiran mereka, serta merespons pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Kegiatan akhir yaitu penutup, pada tahap ini yaitu guru meminta siswa untuk memberikan kesimpulan yang telah didiskusikan sebelumnya terkait materi aritmatika sosial pada topik untung dan rugi pada siklus I dan perentase untung dan rugi pada siklus II yang telah didiskusikan sebelumnya. Beberapa siswa tampak berusaha menyampaikan kesimpulan berdasarkan pemahaman yang telah mereka peroleh selama kegiatan berlangsung. Guru kemudian memberikan pekerjaan rumah sebagai penguatan materi, sekaligus mengingatkan siswa untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di rumah. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan

dilaksanakan tes akhir sebagai evaluasi hasil belajar. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa, diikuti dengan salam penutup dari guru sebelum meninggalkan kelas.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengamati secara langsung implementasi model pembelajaran SSCS terhadap proses pembelajaran. Observasi aktivitas guru dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat yang merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tadulako dengan menggunakan lembar observasi. Aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi aktivitas guru selama mengelola pembelajaran diantaranya: Kegiatan pendahuluan: (1) membuka pembelajaran, (2) memeriksa kehadiran, (3) memberikan apersepsi, (4) menanyakan materi sebelumnya, (5) menanyakan pengetahuan siswa seputar materi yang akan dipelajari, (6) memberikan motivasi, (7) menyampaikan strategi pembelajaran sesuai dengan model SSCS. Kegiatan inti: (1) memberikan masalah kontekstual yang akan di eksplorasi, (2) membagi kelompok yang terdiri dari 2 orang, (3) membagikan LKPD (4) meminta siswa melakukan pencarian informasi dari buku, (5) meminta siswa menganalisis data untuk menemukan pola, hubungan sebab-akibat, atau kesimpulan sementara, (6) meminta setiap kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah pada LKPD, (7) mengarahkan seluruh siswa untuk terlibat dalam diskusi dan memimpin jalannya diskusi, (8) membimbing siswa untuk merumuskan hasil diskusi mereka secara lengkap, (9) meminta satu orang perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan poster kepada peserta didik lainnya, (10) meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan, kritik, atau saran terhadap presentasi temannya. Kegiatan penutup: (1) meminta siswa membuat kesimpulan tentang materi keuntungan dan kerugian, (2) memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan menutup pembelajaran, (3) siswa berdoa bersama, (4) menjawab salam. Pengelolaan waktu dan penampilan: (1) efektivitas pengelolaan waktu, (2) penampilan guru dalam proses pembelajaran.

**Tabel.1** Analisis hasil observasi aktivitas guru siklus I

No	Jenis Kegiatan	Nomor aspek yang dinilai siklus	Nilai	Keterangan
I	Kegiatan Pendahuluan	1-3,5-6	4	Sangat Baik
		4,7	3	Baik
II	Kegiatan Inti	1-10	4	Sangat Baik
III	Kegiatan Penutup	1-4	3	Baik
IV	Pengelolaan Waktu dan Penampilan	1-2	3	Baik
Total Skor			74	Baik
NR			80,43%	Baik

**Tabel.2** Analisis hasil observasi aktivitas guru siklus II

No	Jenis Kegiatan	Nomor aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
I	Kegiatan Pendahuluan	1-2, 4	4	Sangat Baik
		3, 5-7	3	Baik
II	Kegiatan Inti	1-2, 7, 9-10	4	Sangat Baik
		3-6, 8	3	Baik
III	Kegiatan Penutup	2-4	4	Sangat Baik
		1	3	Baik
IV	Pengelolaan Waktu dan Penampilan	2	3	Baik
Total Skor			80	Sangat Baik
NR			86,95%	Sangat Baik

Berdasarkan table.1 dapat dilihat bahwa total skor dari hasil observasi guru adalah 74 dan presentase nilai rata-rata adalah 80,43%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran SSCS telah berada pada kategori baik. Adapun pada siklus II Berdasarkan table.2 dapat dilihat bahwa total skor dari hasil observasi guru adalah 80 dan presentase nilai rata-rata adalah 86,95%. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan siklus II meningkat dari siklus I.

Aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi siswa selama mengikuti pembelajaran diantaranya pada kegiatan awal yaitu, (1) menjawab salam guru dan berdoa bersama, (2) menjawab pertanyaan guru, (3) mendengarkan apersepsi yang disampaikan dan memberi tanggapan, (4) mendengarkan dan memberi tanggapan tentang materi pembelajaran sebelumnya, (5) mendengarkan dan memberi tanggapan tentang pengetahuan siswa seputar materi yang akan dipelajari, (6) mendengarkan motivasi yang disampaikan oleh guru, (7) menyimak guru saat menyampaikan strategi atau mekanisme pembelajaran. Kegiatan inti yaitu, (1) menyimak saat guru menyampaikan contoh kasus atau permasalahan nyata yang relevan dengan materi aritmatika sosial, (2) memperhatikan saat guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok, (3) menerima LKPD, (4) melakukan pencarian informasi menggunakan buku, (5) mencoba mengidentifikasi masalah yang ada pada LKPD, (6) menyelesaikan masalah sesuai dengan pemikiran bersama-sama dengan anggota kelompok, (7) bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan saat mengerjakan LKPD, (8) menyusun laporan berupa poster sederhana tentang hasil LKPD mereka, (9) memaparkan hasil mereka didepan kelas, (10) memberikan tanggapan, kritik, atau saran terhadap presentasi temannya. Kegiatan penutup yaitu, (1) membuat kesimpulan tentang materi keuntungan dan kerugian yang telah dipelajari, (2) mengerjakan soal latihan yang diberikan guru secara individu, (3) siswa berdoa bersama, (4) menjawab salam. Pengelolaan waktu dan penampilan yaitu, (1) efektivitas pengelolaan waktu, (2) interaksi siswa.

**Table.3** Analisis hasil observasi aktivitas siswa siklus I

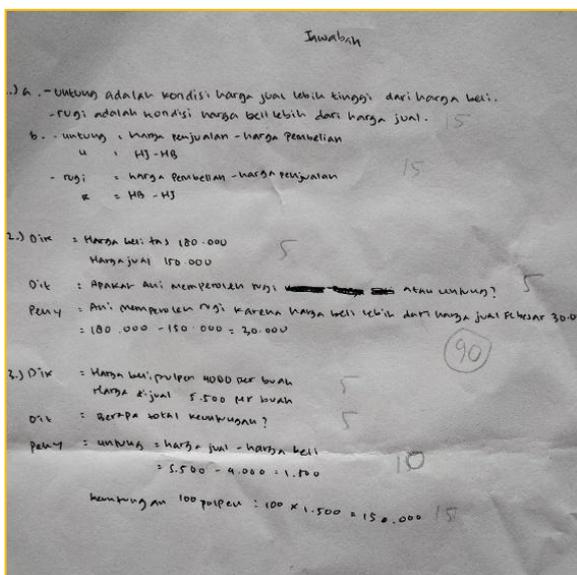
No	Jenis kegiatan	Nomor aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
I	Kegiatan Awal	1	4	Sangat Baik
		2-5	3	Baik
		6	1	Kurang
II	Kegiatan Inti	3,	4	Sangat Baik
		1-2, 4-5, 7-9	3	Baik
		6, 10	2	CukupBaik
III	Kegiatan Penutup	1, 3-4	4	Sangat Baik
		2	3	Baik
IV	Pengelolaan Waktu dan Penampilan	1-2	3	CukupBaik
Total Skor			70	Baik
NR			76,06 %	Baik

**Table.4** Analisis hasil observasi aktivitas siswa siklus II

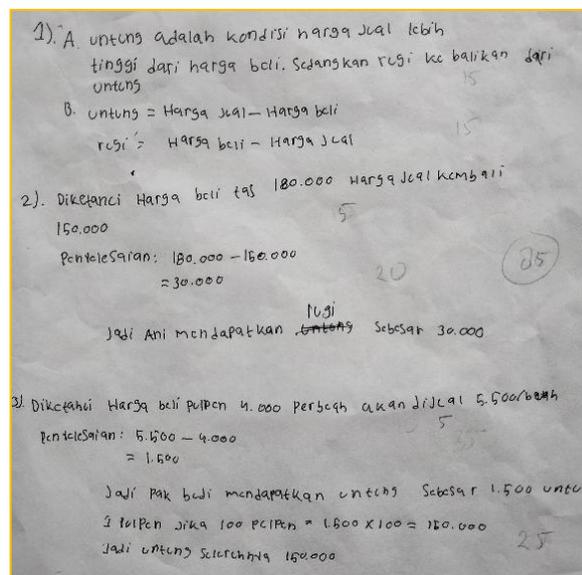
No	Jenis kegiatan	Nomor aspek yang dinilai	Nilai	Keterangan
I	Kegiatan Awal	1-3	4	Sangat Baik
		4-7	3	Baik
II	Kegiatan Inti	3, 6-8	4	Sangat Baik
		1-2, 4-5, 9-10	3	Baik
III	Kegiatan Penutup	1, 3-4	4	Sangat Baik
		2	3	Baik
IV	Pengelolaan Waktu dan Penampilan	1-2	3	CukupBaik
Total Skor			70	Baik
NR			76,06 %	Baik

Pada table.3 dapat dilihat bahwa total skor hasil observasi aktivitas siswa adalah 70 dan presentase nilai rata-rata adalah 76,06 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah baik meskipun masih ada beberapa aspek yang belum memenuhi kategori baik. Adapun tabel.4 dapat dilihat bahwa total skor hasil observasi aktivitas siswa adalah 79 dan presentase nilai rata-rata adalah 85,86%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran sudah sangat baik.

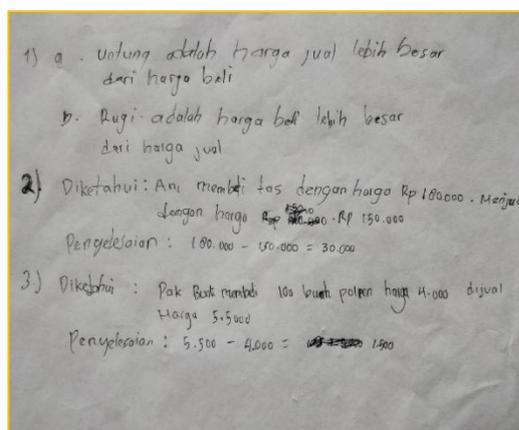
Hasil analisis tes akhir menunjukkan bahwa dari 15 siswa yang mengikuti tes, 6 siswa tidak mencapai KKM dan 9 siswa mencapai KKM. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 60%. Hal ini Menandakan bahwa pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajaran siklus I belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 75%. Perolehan nilai ketiga informan pada siklus I yaitu HU (informan berkemampuan tinggi) memperoleh nilai 90, MF (informan berkemampuan sedang) memperoleh nilai 85 dan FD (Informan berkemampuan rendah) memperoleh nilai 60. Berikut gambar jawaban hasil pekerjaan informan HU, MF dan FD pada siklus I. Berikut gambar jawaban hasil pekerjaan informan HU, MF dan FD pada siklus I.



Gambar.1 Jawaban Informan HU siklus I



Gambar.2 Jawaban Informan HU siklus I



Gambar. 3 Jawaban Informan FD siklus I

Hasil tes akhir siswa pada tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah mampu membangun pemahamannya secara mandiri, ditunjukkan dengan kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal

yang diberikan dengan langkah-langkah yang tepat. Hal ini didukung oleh analisis tes akhir tindakan siklus II yang diikuti 17 terdapat 2 siswa yang tidak mencapai KKM dan 19 siswa mencapai KKM. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai yakni sebesar 88,23%. Adapun perolehan nilai dari ketiga informan yaitu HU (informan berkemampuan tinggi) memperoleh nilai 90, MF (informan berkemampuan sedang) memperoleh nilai 75 dan FD (Informan berkemampuan rendah) memperoleh nilai 80.

1) a. Rumus Persentase Keuntungan =  $\frac{MB - HB}{HB} \times 100\%$   
 b. Rumus Persentase Keuntungan =  $\frac{MB - HB}{HB} \times 100\%$

2) Dit: Harga pembelian Rp 50.000  
 : Harga jual Rp. 60.000  
 Dit: Berapa persen keuntungan?  
 Penyelesaian:  $\frac{60.000 - 50.000}{50.000} \times 100\%$   
 $= \frac{1000.000}{50.000} = 20\%$

3) Dit: Harga beli Rp 200.000  
 Harga jual Rp. 180.000  
 Dit: Berapa persentase kerugian?  
 Pen:  $\frac{200.000 - 180.000}{200.000} \times 100\%$   
 $= \frac{20.000}{200.000} \times 100\% = \frac{2000.000}{200.000} = 10\%$

4) Dit: Harga beli 20 kg 200.000  
 Harga jual 15 kg 180.000  
 Harga jual 5 kg 100.000  
 Dit: Apakah mengalami untung atau rugi?  
 Pen: Harga jual 15 kg = 15 x 120.000 = 1.800.000  
 Harga jual 5 kg = 5 x 100.000 = 500.000  
 $\frac{1.800.000 - 500.000}{2.000.000} \times 100\%$   
 $= \frac{1300.000}{2.000.000} \times 100\% = 65\%$

Gambar.4 Jawaban Informan HU siklus II

1) a. Persentase Keuntungan =  $\frac{\text{Harga jual} - \text{Harga beli}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$   
 b. Persentase Kerugian =  $\frac{\text{Harga beli} - \text{Harga jual}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$

2) Diketahui: Harga beli buku = 5.000  
 Harga jual buku = 6.000  
 Dit: Berapa persen keuntungan yang didapatkan?  
 Penyelesaian:  $\frac{6.000 - 5.000}{5.000} \times 100\% = 20\%$   
 Jadi persentase rugi sebesar 20%

3) Dik: Harga sepatu = 200.000  
 Harga jual = 180.000  
 Dit: Berapa persen kerugian yang didapatkan?  
 Penyelesaian:  $\frac{200.000 - 180.000}{200.000} \times 100\% = 10\%$   
 Jadi persentase rugi sebesar 10%

4) Dik: Harga beli tas = 2.000.000  
 Harga jual = 150.000 - 2000 = 1480.000  
 Dit: Apakah mengalami Keuntungan atau Kerugian?  
 Penyelesaian: ~~2.000.000 - 1~~

Gambar.5 Jawaban Informan MF siklus II

1) a. Persentase Keuntungan =  $\frac{\text{Harga jual} - \text{Harga beli}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$   
 b. Persentase Kerugian =  $\frac{\text{Harga beli} - \text{Harga jual}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$

2) Diketahui: Harga beli buku = 5.000  
 Harga jual buku = 6.000  
 Dit: Berapa persen keuntungan yang didapatkan?  
 Penyelesaian:  $\frac{6.000 - 5.000}{5.000} \times 100\% = 20\%$   
 Jadi persentase rugi sebesar 20%

3) Dik: Harga sepatu = 200.000  
 Harga jual = 180.000  
 Dit: Berapa persen kerugian yang didapatkan?  
 Penyelesaian:  $\frac{200.000 - 180.000}{200.000} \times 100\% = 10\%$   
 Jadi persentase rugi sebesar 10%

4) Dik: Harga beli tas = 2.000.000  
 Harga jual = 150.000 - 2000 = 1480.000  
 Dit: Apakah mengalami Keuntungan atau Kerugian?  
 Penyelesaian: ~~2.000.000 - 1~~

Gambar. 6 Informan FD siklus II

Usai penilaian terhadap tes akhir tindakan pada siklus I peneliti melakukan wawancara kepada ketiga informan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa Informan yang berkemampuan tinggi dan sedang sangat mampu menguasai materi hanya saja dalam penyelesaian soal kerap mengabaikan langkah-langkah yang harusnya di sertakan. Sedangkan siswa berkemampuan rendah juga mengalami kesulitan untuk menentukan langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mengerjakan soal. Hasil wawancara pada siklus II pada ketiga informan diperoleh informasi bahwa siswa sudah lebih siswa dapat mengetahui informasi yang ditanyakan dalam soal, siswa juga dapat menentukan langkah-langkah penyelesaian dengan benar. Meskipun demikian, siswa masih

memerlukan lebih banyak latihan, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal dengan bentuk dan variasi yang lebih beragam untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah.

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) digunakan dalam pelaksanaan tindakan kelas karena model ini memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan terlibat langsung dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Baroto (dalam Rosidah, 2020) menyatakan bahwa model SSCS dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu. Hal ini sangat relevan dengan tujuan tindakan kelas, yaitu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan model SSCS (Search, Solve, Create, Share) untuk mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Misalnya, ketika menghadapi suatu permasalahan kontekstual dalam matematika, siswa diminta untuk mengidentifikasi informasi penting (fase *search*) secara berkelompok, kemudian mencari penyelesaian yang tepat (fase *solve*) dengan berdiskusi dan menggunakan berbagai strategi. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, karena siswa terlibat dalam dialog dan saling bertukar ide. Selanjutnya, siswa ditantang untuk menyusun kembali penyelesaiannya yang pada penelitian ini berupa poster sederhana dan mempresentasikannya kepada kelompok lain (fase *share*). Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dengan baik. Sejalan dengan temuan Meilindawati (dalam Kharisudin et al., 2021), penerapan model SSCS dalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif serta menggunakan kemampuan bernalarnya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, model SSCS dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan kemampuan berpikir siswa secara maksimal.

Peneliti memberikan tes awal kepada siswa tidak hanya sebagai dasar untuk pembagian kelompok, tetapi juga untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Jika siswa sudah menguasai dan memahami materi dalam tes awal, maka mereka akan lebih mudah memahami materi aritmetika sosial yang akan dipelajari. (Nasrulloh, Fuad, and Bakar 2023) Kemampuan awal siswa merupakan variabel pendukung yang harus diperhitungkan saat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan, terlihat bahwa kemampuan siswa bervariasi. Peneliti kemudian mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil ini dijadikan acuan untuk membentuk kelompok belajar secara heterogen serta menentukan siswa yang dipilih sebagai informan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka pembahasan pada penelitian ini meliputi: 1) penerapan model pembelajaran SSCS, dan 2) peningkatan kemampuan pemecahan matematis siswa pada materi yang diberikan. Pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yaitu 1) *search*, 2) *Solve*, 3) *Create*, dan 4) *Share* (Mulfi et al., 2025).

Pada Langkah Search Guru memulai kegiatan inti pembelajaran dengan menyampaikan sebuah permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada konteks nyata dalam kehidupan siswa berperan dalam meningkatkan keterampilan matematika, terutama dalam hal representasi, dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Ambarwati & Noer, 2020). Setelah mendengar penjelasan masalah tersebut, siswa diminta untuk mengamati dan memikirkan kemungkinan jawaban atau solusi berdasarkan pengetahuan awal mereka. Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi sepuluh kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari dua orang. Guru kemudian membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan terkait materi yang diberikan dan diselesaikan oleh setiap kelompok. Dalam proses penyelesaian tugas tersebut, siswa diarahkan untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan buku pelajaran sebagai salah satu sumber referensi utama.

Setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, lanjut kepada langkah *create* siswa

mulai menganalisis data yang diperoleh untuk mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, serta merumuskan kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Setiap kelompok kemudian berdiskusi untuk menyusun solusi berdasarkan data tersebut dan menyelesaikan soal-soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan ini sejalan dengan pendapat Anifatul, Hendrastuti, dan Fatih 'Adna (2023) yang menyatakan bahwa peserta didik merancang penyelesaian masalah dengan menelaah kembali informasi yang telah ditemukan. Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar seluruh siswa aktif terlibat dan dapat berkontribusi secara optimal.

Selanjutnya langkah *create*, guru mengarahkan siswa untuk merumuskan hasil diskusi kelompok secara sistematis dan menyajikannya dalam bentuk poster sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan ide-ide secara terstruktur serta mengekspresikannya secara kreatif. Selama proses berlangsung, guru berperan dalam memfasilitasi diskusi dan menjaga situasi kelas agar tetap kondusif. Pemberian tugas dalam bentuk proyek seperti ini dinilai efektif dalam mengasah keterampilan kreativitas siswa. Pemberian tugas dalam bentuk proyek seperti ini dinilai efektif dalam mengasah keterampilan kreativitas siswa (Volosa, Wahyu, & Sopandi, (2025).

Langkah terakhir yaitu *Share*, guru meminta beberapa kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan poster mereka di depan kelas secara bergantian. Selama presentasi berlangsung, guru juga mengarahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, kritik, atau saran terhadap jawaban yang disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi dan berpikir reflektif siswa dalam suasana diskusi yang aktif dan terbuka. Hal ini sejalan dengan pendapat Khaillasiwi dan Purwanto (2020) yang menyatakan bahwa pada tahap ini peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada teman-temannya.

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti bersama guru mata pelajaran melakukan refleksi terhadap seluruh proses yang telah berlangsung. Refleksi ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan yang muncul selama pelaksanaan siklus I, sekaligus merumuskan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Selanjutnya, peneliti dan guru berkolaborasi dalam merencanakan dan melanjutkan pembelajaran ke tahap siklus II.

Setelah hasil tes akhir pada siklus I dan II selesai dianalisis, peneliti melanjutkan proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara terhadap siswa yang ditetapkan sebagai informan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal, serta membantu mereka menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Diharapkan, melalui proses ini, pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi dapat meningkat. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I, diperoleh informasi bahwa ketiga informan telah mulai memahami materi untung dan rugi. Informan 1 dan Informan 2 kurang cermat dan melewatkan langkah-langkah yang seharusnya perlu di tuliskan. Sementara itu, informan 3 telah memahami untung dan rugi jika di beri contoh, tetapi masih mengalami kesulitan melengkapi langkah-langkah penyelesaian. Pada siklus II, wawancara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari ketiga informan namun Namun demikian, siswa masih menunjukkan kendala dalam menyelesaikan soal-soal yang disajikan dengan variasi bentuk atau konteks yang lebih kompleks, yang mengindikasikan perlunya penguatan pada pemahaman konsep secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil tes belajar pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora melalui penerapan model pembelajaran SSCS pada materi aritmatika sosial dengan topik untung dan rugi pada siklus I dan persentase untung dan persentase rugi pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa antara kedua siklus. Pada siklus I, aktivitas guru dan siswa berada pada kategori baik sesuai dengan interval penilaian yang ditetapkan. Sementara itu, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan di mana aktivitas guru dan siswa mencapai kategori sangat baik. Hasil catatan lapangan pada siklus I yaitu, Lamanya waktu yang dihabiskan siswa dalam menyelesaikan soal pada tahap solve

menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efisien dari segi waktu. saat pengelompokan siswa, terjadi sedikit kekacauan akibat beberapa siswa yang ingin memilih anggota kelompok secara mandiri. Guru berhasil mengatasi hal tersebut melalui pendekatan dan pemberian pemahaman yang tepat. Kondisi kelas menjadi kurang tertib akibat beberapa siswa yang sering keluar masuk ruangan dan mendatangi kelompok lain, sehingga proses pembelajaran terganggu. Sedangkan hasil catatan pada siklus II diperoleh Sebagian besar siswa tampak terlibat aktif dalam diskusi kelompok, saling bertukar pendapat dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara sendiri, atau keluar masuk kelas selama kegiatan berlangsung. Siswa tidak ragu untuk bertanya kepada guru jika menemui kesulitan saat mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan adanya keaktifan dan keinginan untuk memahami materi dengan lebih baik. Siswa sudah menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Mereka juga mampu menyampaikan kesimpulan pembelajaran dengan jelas dan percaya diri di akhir kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Selain itu, indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora melalui penerapan model pembelajaran SSCS.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan matematis siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora pada materi aritmatika sosial dengan mengikuti langkah-langkah model SSCS yaitu: (1) *Search*, pada tahap ini memberikan masalah atau topik yang akan dieksplorasi. Masalah tersebut merupakan masalah kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (2) membagi peserta didik menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 2 peserta didik, (3) memberikan permasalahan yang berkaitan dengan aritmatika sosial keuntungan melalui LKPD, (4) melakukan pencarian informasi menggunakan buku, (5) *Solve*, pada tahap ini siswa diminta menganalisis data atau informasi yang sudah dikumpulkan untuk menemukan pola, hubungan sebab-akibat, atau kesimpulan sementara, (6) kelompok berdiskusi untuk merumuskan solusi atau menyelesaikan masalah pada LKPD berdasarkan data yang diperoleh, (7) Guru mengarahkan semua siswa untuk terlibat dalam diskusi serta memimpin jalannya diskusi, (8) *Create*, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk merumuskan hasil diskusi mereka secara lengkap dalam bentuk poster, (9) *Share*, pada tahap ini satu orang perwakilan kelompok maju untuk mempresentasikan poster kepada peserta didik lainnya, (10) Guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan, kritik, atau saran terhadap presentasi temannya. Perubahan peningkatan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari hasil analisis tes akhir tindakan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS pada materi keuntungan dan kerugian siklus I sebesar 60% (belum mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal 75%) dan materi pengurangan bentuk aljabar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 88,23% (sudah mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal 75%).

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi guru, model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam mengajar, khususnya pada materi aritmetika sosial. Model ini dapat membantu siswa lebih aktif dalam mencari informasi, menyelesaikan masalah, dan memahami materi dengan lebih baik. Agar pembelajaran dengan model SSCS berjalan lancar, guru sebaiknya mempersiapkan segala keperluan sebelum pelajaran dimulai, seperti menyiapkan LKPD, mengatur waktu, dan membentuk kelompok siswa secara tepat. Bagi siswa, disarankan agar membiasakan diri untuk bersikap disiplin dan menghargai pendapat teman agar kegiatan belajar berjalan dengan baik. Sedangkan bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk

menerapkan model SSCS pada materi atau jenjang kelas yang berbeda.

## REFERENSI

- Ambarwati, E. P., Sutiarmo, S., & Noer, S. H. (2020). Pengembangan Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1011-1022.
- Anifatul Ngaini, S., Ratih Hendrastuti, Z. and Fatih 'Adna, S. (2023) "Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar", *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 5(2), pp. 61–70. doi: 10.55719/jrpm.v5i2.714.
- Asri, A., Kurniati, N., Triutami, T. W., & Turmuzi, M. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) ditinjau dari minat belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 742–751.
- Apriliasari, D., & Dewi, H. L. (2024). Implementasi Model Pembelajaran SSCS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Berpikir Kreatif Matematis Siswa. In *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika* (Vol. 4, pp. 227-240).
- Fina, J., & Putra, L. V. (2023). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, and Share) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SD Negeri Ungaran 02. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 17(1), 206-213.
- Hasmira, N. (2023). Deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari tingkat kecerdasan logis matematis. *Tautologi: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 18-24.
- Khaillasiwi, O. & Purwanto, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create And Share) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA Negeri 45 Jakarta. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 4(1), 44-50.
- Muh Juliman, K. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lamasi (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Mulfi, W. O. D., Rasmuin, R., & Lestari, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa di SMA Negeri 1 Batauga. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 11(1), 47-54.
- Nasrulloh, Lalu, Ahmad Zakki Fuad, and M Yunus Abu Bakar. 2023. "Idiosinkrasi Pemikiran Hasan Langgulung Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ( Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam )" 15: 30–40.
- Ndruru, T. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Matematika Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas VII SMP Negeri 1 Sidua Ori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7245–7251.
- Praredya, B. (2024). Pengaruh Model SSCS (Search, Solve, Create, And Share) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Siswa Kelas VIII SMP N 02 Kajen (Doctoral dissertation, UIN KH ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN).
- Rangkuti, D., Rustam, & Br. Ginting, S. S. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SSCS TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Relevan : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(4), 466–470. Diambil dari
- Sossriati, M., & Ristontowi, R. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Problem Based Instruction (PBI) di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 122–129.

<https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11417>

Volosa, E., Wahyu, W., & Sopandi, W. (2025) Analisis Pencapaian Keterampilan Kreativitas melalui Penerapan Pembelajaran Model CREATE pada Topik Indikator Asam Basa Alami. *Jurnal Riset dan Praktik Pendidikan Kimia*, 13(1), 47-53.